

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksana kebijakan MBKM di FAI UMSU berada pada unit khusus bernama unit MBKM UMSU, yang strukturnya terdiri dari ketua, sekretaris, anggota, dan *person in charge* (PIC). Pelaksana tersebut melaksanakan kebijakan MBKM berdasarkan kompetensi umum yakni manajerial, teknis, sosio kultural, dan kompetensi khusus yakni Al Islam dan Kemuhammadiyah. Sementara pelaksana MBKM di FAI UISU adalah pihak fakultas dan prodi masing-masing, yang strukturnya terdiri dari dekan, wakil dekan, ketua prodi, sekretaris prodi dan staf fakultas. Pelaksana tersebut melaksanakan kebijakan MBKM berdasarkan kompetensi umum yakni manajerial, teknis, sosio kultural, dan kompetensi khusus yakni Al Islam dan Dakwah Islamiyah.
2. Sasaran implementasi kebijakan MBKM di FAI UMSU dan UISU ditentukan berdasarkan kebijakan pemerintah dan kebijakan internal perguruan tinggi. Objek sasaran terklasifikasi menjadi dua, yakni penerima manfaat dan bentuk manfaat. Penerima manfaat di kedua situs yakni seluruh mahasiswa FAI yang kuota penerimanya di batasi oleh pemerintah, namun UMSU menerapkan program mandiri untuk mengatasi keterbatasan kuota tersebut. Syarat untuk mengikutinya menyesuaikan aturan baku dari pemerintah, sedangkan program mandiri menyesuaikan aturan internal perguruan tinggi.
3. Manajemen implementasi MBKM di kedua situs meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Penyusunan rencana dilakukan oleh pihak internal dan eksternal, yang di UMSU dikoordinir oleh unit MBKM, sedangkan di UISU oleh LPM. Fokus perencanaan meliputi perangkat dan strategi yang terintegrasi dengan nilai keislaman.

Pembiayaan di UISU sepenuhnya dari pemerintah, sementara di UMSU dari pemerintah dan juga perguruan tinggi. Pengorganisasian MBKM di FAI UMSU di bawah koordinator wakil rektor III, sedangkan di FAI UISU di bawah dekan. Pelaksanaan MBKM di kedua situs disosialisasikan kepada pengelola, dosen, dan mahasiswa, dengan mengutamakan prinsip optimalisasi layanan, kerjasama, akuntabel, dan tanggung jawab. Pengendalian di kedua situs lewat monev dan audit mutu internal, oleh lembaga penjamin mutu. Kendala MBKM kedua situs hampir sama yakni konversi nilai yang terkadang tidak sesuai dengan profil lulusan. Tindak lanjutnya pemutakhiran kembali kurikulum, dengan melibatkan asosiasi keilmuan .

4. Capaian keberhasilan di kedua situs di ukur dengan indikator internal dan eksternal. Indikator Internal berarti IKU dan IKT, sedangkan eksternal penghargaan pihak eksternal. Ketercapaian indikator pada kedua situs telah mencapai standar yang telah ditetapkan, namun kebanyakan ketercapaian tersebut bersifat indikator kinerja tambahan. Pengukuran ketercapaian tersebut dilakukan tiap semester dan tiap tahun akademik. Selain ketercapaian juga terdapat hambatan yakni hambatan internal dan eksternal. Program kedepan dalam mengembangkan MBKM yakni meningkatkan promosi dan sosialisasi, meningkatkan keikutsertaan MBKM mandiri, dan menjalin kerjasama dalam hal pembiayaan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi, berikut uraian implikasi tersebut:

1. Peningkatan kualitas pendidikan, hasil penelitian ini menjadi *best practice*, bagi perguruan tinggi lain dalam hal menerapkan MBKM, terutama yang berkenaan dengan pelaksana, sasaran, manajemen dan capaian.
2. Peningkatan kualitas mahasiswa, hasil penelitian ini menjadi *best practice*, bagi perguruan tinggi lain dalam meningkatkan kualitas

mahasiswa, terutama yang berkenaan dengan kompetensi hard skill dan soft skill, minat dan bakat, dan pemberian kesempatan pembelajaran langsung pada dunia kerja.

3. Evaluasi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini menjadi dasar dalam hal memperbaiki dan mengembangkan kebijakan pendidikan dalam hal MBKM. terutama dalam hal pemutakhiran kurikulum dan konversi yang kerap menjadi momok permasalahan yang tidak kunjung selesai.
4. Pengembangan sumber daya manusia, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dalam hal mengembangkan sumber daya manusia, sebab MBKM melatih tidak sekedar pengetahuan, akan tetapi sikap dan juga keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat modern.
5. Peningkatan daya saing lulusan, hasil penelitian ini juga menjadi dasar dalam hal mengembangkan dan *manage* program MBKM berbasis keterampilan kerja, sehingga bermuara pada meningkatnya daya saing lulusan.
6. Menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam, MBKM secara substansi tidak jauh berbeda dengan *rihlah ilmiyah*. Kepopuleran dan kepiawaian ulama terdahulu dalam hal ilmu, salah satunya ditempuh lewat *rihlah ilmiyah*. Penelitian ini membuka jalan untuk mensistematisasi *rihlah ilmiyah* masuk ke dalam program MBKM.

C. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat beberapa saran yang dikelompokkan menjadi dua yakni:

1. Saran Berdasar Temuan Penelitian

a. Pimpinan perguruan tinggi

Harus mendukung dan memfasilitasi mahasiswa untuk ikut dalam program MBKM. Pimpinan harus menyediakan prangkat dokumen kebijakan MBKM, pelaksana MBKM, dan pembiayaan MBKM, sehingga mahasiswa dapat menikmati hak belajar tiga semester di luar program studi.

b. Pengelola MBKM

Harus melaksanakan program MBKM sesuai dengan tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Pengelola MBKM harus memegang prinsip keterlaksanaan program dengan tetap mematuhi aturan, mengutamakan kepentingan mahasiswa dan menjaga ciri khas keilmuan perguruan tinggi

c. Dosen

Harus tanggap dan respon terhadap inovasi pendidikan, dalam hal MBKM harus mampu menciptakan iklim akademik yang mengarahkan terbentuknya kompetensi *hardskill* dan *soft skill* mahasiswa melalui hak belajar tiga semester di luar program studi.

d. Mahasiswa

Harus memiliki persepsi yang positif terhadap MBKM, bahwa MBKM jalan untuk memfasilitasi perkuliahan mahasiswa sesuai passion dan bakat mahasiswa, dan jalan untuk meningkatkan daya saing mereka di era disrupsi.

e. Ilmuan muslim

Harus mengakui keselarasan substansi antara MBKM dengan tradisi keilmuan Islam *rihlah ilmiah*. Dengan begitu kesadaran MBKM ini sama halnya dengan menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam klasik.

2. Saran Pengembangan

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan *scope* penelitian yang tidak menjangkau sepenuhnya tentang keselarasan MBKM dengan tradisi *rihlah ilmiah*, oleh karenanya menjadi terbuka bagi peneliti lain untuk menelitinya lebih luas lagi, seperti tradisi *mulazamah* dan keilmuan *sanad*, yang tentu bisa dikaitkan dengan MBKM.
- b. Ruang kajian tentang MBKM mandiri belum banyak tersentuh dalam penelitian ini, padahal program mandiri menjadi begitu penting di tengah terbatasnya kuota dan alokasi dana pemerintah.

Maka menjadi kesempatan bagi peneliti lain untuk menelitinya, sehingga menjadi rujukan bagi perguruan tinggi lain.

- c. Ruang kajian tentang model konversi nilai juga belum banyak tersentuh pada penelitian ini, padahal permasalahan itu kerap umum terjadi di perguruan tinggi. maka menjadi kesempatan bagi peneliti lain untuk menelitinya, sehingga menjadi rujukan bagi perguruan tinggi lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN